

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik. Pada hakikatnya pendidikan adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Dalam pengertian yang lebih luas pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Adapun tujuan pendidikan nasional menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bab II Pasal 3 menjelaskan bahwa "...bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab". Dalam tujuan pendidikan nasional tersebut dijelaskan bahwa salahsatunya yaitu mencetak siswa yang cakap, kreatif, dan mandiri. Namun dalam pelaksanaannya masih banyak kendala terutama oleh pola pembelajaran dan sistem evaluasi yang hanya menekankan pada aspek kognitif, sementara penguasaan keilmuan secara *real* di lapangan kurang mendapatkan perhatian secara proporsional. Hal ini bisa saja terkait dengan kultur dan kinerja mengajar guru serta budaya belajar siswa yang kurang baik. Untuk itu perlu adanya inovasi-inovasi baru yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran baik dari segi model, metode, strategi, maupun media yang digunakan agar bisa menumbuhkan kecakapan, kreativitas dan kemandirian siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.

Kreativitas guru dalam mengemas pembelajaran juga sangat berpengaruh terhadap berhasilnya suatu pembelajaran di dalam kelas. Guru dituntut untuk bisa menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam

semua matapelajaran. Pada pembelajaran IPA khususnya, guru dituntut untuk bisa mengemas pembelajaran secara cermat tidak hanya dengan kontekstual namun perlu adanya metode dan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan siswa untuk menemukan sendiri penemuan baru ataupun fakta-fakta yang sudah ada di lapangan.

IPA atau sains adalah hasil kegiatan manusia yang berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi secara logis dan sistematis tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah seperti pengamatan, penyelidikan, penyusunan hipotesis dengan diikuti pengujian gagasan. IPA bukan hanya kumpulan ilmu pengetahuan saja, namun di dalamnya terkandung hal-hal lain, seperti yang dikemukakan Carin dan Evan (dalam Sujana, dkk., 2009, hlm. 93) yang menyatakan bahwa, “Sains mengandung empat hal, yaitu: konten atau produk, proses atau metode, sikap, serta, teknologi”. Oleh karena itu, materi pembelajaran ilmu pengetahuan alam (sains) pun memiliki karakteristik yang berbeda dengan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya.

IPA menuntut seorang guru yang akan mengajarkannya untuk menguasai pengetahuan, cara kerja, serta keterampilan dalam bidangnya. Pengelolaan kelas dan laboratorium dengan baik merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru ilmu pengetahuan alam (sains). Seorang guru ilmu pengetahuan alam juga perlu memotivasi siswanya agar senang belajar ilmu pengetahuan alam, memberi penguatan serta memperhatikan bahwa belajar ilmu pengetahuan alam yang baik bukan hanya dengan menghafal. Ilmu pengetahuan alam tidak bisa hanya berbentuk sebuah konsep saja, namun pembelajaran ilmu pengetahuan alam secara praktik juga harus diterapkan. Secara tidak disadari kegiatan sehari-hari yang dilakukan manusia semuanya mengandung ilmu pengetahuan alam. Jadi, bisa dikatakan bahwa ilmu pengetahuan alam ada di sekitar kehidupan manusia.

IPA sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi penting. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di Sekolah Dasar harus menggunakan suatu model yang dapat melibatkan seluruh siswa agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan

dan tidak membosankan. Dengan proses pembelajaran yang seperti itu maka hasil belajar siswa pun akan lebih baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pada saat ini pembelajaran IPA di sekolah dasar masih jauh dari apa yang seharusnya dilakukan pada pembelajaran IPA. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 05 November 2015, pada umumnya metode yang digunakan adalah metode ceramah dan pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan konsep. Pembelajaran tipe ini cenderung membawa situasi kelas menjadi tegang karena menuntut siswa konsentrasi penuh secara terus menerus dari awal sampai akhir pembelajaran. Akibatnya cukup melelahkan sehingga sering terlontar komentar siswa bahwa pembelajaran sains itu membosankan. Untuk itu perlu adanya penganeekaragaman model, metode, atau pendekatan dalam pembelajaran sains. Pembelajaran IPA seharusnya dibuat semenarik mungkin agar siswa tidak cepat merasa bosan terhadap pelajaran IPA sehingga hasil belajar siswa akan lebih meningkat. Namun pembelajaran IPA masih jauh dari ideal. Seperti yang terjadi di SD Negeri Palasari proses pembelajaran IPA yang dilaksanakan oleh guru masih cenderung menggunakan metode ceramah dan hanya diberi penugasan biasa sehingga siswa masih banyak yang tidak memahami materi yang disampaikan guru dan merasa bosan. Berikut ini adalah pemaparan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai kinerja guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran yaitu sebagai berikut.

1. Kinerja Guru

- a. Guru melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab dengan siswa tentang materi yang telah dipelajari minggu kemarin.
- b. Guru menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari yaitu tentang pembakaran.
- c. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok namun pembagian kelompok tidak merata.
- d. Guru memberi tugas kepada siswa untuk membuat tabel laporan pengamatan minggu lalu tentang pembakaran.

- e. Guru membuat tabel laporan di papan tulis tanpa menggunakan lembar kerja siswa.
 - f. Guru menjelaskan terlebih dahulu cara pengisian tabel.
 - g. Setelah selesai, guru menyuruh perwakilan dari kelompok untuk membacakan hasil laporan di depan kelas.
 - h. Ketika perwakilan kelompok membacakan hasil laporannya, guru hanya fokus pada yang membaca sedangkan siswa lainnya tidak diperhatikan sehingga banyak yang mengobrol.
 - i. Setelah semua perwakilan kelompok maju ke depan kelas, guru menyimpulkan hasil pengamatan dan menyamakan persepsi dengan siswa.
 - j. Guru memberikan soal sebagai evaluasi.
2. Aktivitas Siswa
- a. Siswa masih lupa tentang materi yang telah diajarkan guru minggu sebelumnya yaitu tentang pembakaran.
 - b. Siswa membentuk kelompok untuk membuat laporan percobaan yang sudah dilakukan minggu sebelumnya.
 - c. Siswa masih kebingungan dalam mengerjakan laporan pengamatan.
 - d. Setelah selesai mengerjakan laporan, perwakilan kelompok membacakan hasil laporan di depan kelas.
 - e. Pada saat temannya membacakan hasil laporan, siswa lain kurang memperhatikan masih banyak yang mengobrol.
 - f. Siswa mengerjakan soal evaluasi yang diberikan oleh guru.
3. Hasil Belajar Siswa

Setelah melakukan evaluasi terhadap siswa mengenai materi perubahan sifat benda, ternyata masih banyak hasil dari siswa yang belum tuntas. Dari jumlah 28 siswa, hanya 14,3% yang tuntas dan 85,7% belum tuntas. Berikut nilai hasil evaluasi awal terhadap siswa kelas V SD Negeri Palasari.

Tabel 1.1 Data Awal Hasil Evaluasi IPA Siswa Kelas V SDN Palasari

No	Nama	L/P	Nilai	Penafsiran	
				Tuntas	Belum Tuntas
1	Adi Nugraha	L	70		✓
2	Aneu Selviani	P	42		✓
3	Budi Mulyadi	L	75	✓	
4	Elsa Yuniarti	P	58		✓
5	Fikri Indriyanto	L	75	✓	
6	Hani Miftahul Janah	P	45		✓
7	Herni Febriyani	P	72		✓
8	Indra Permana	L	69		✓
9	Jasiva Widiyasari	P	72		✓
10	M.Gusman Nur'arif	L	70		✓
11	Muhammad Isnaeni	L	59		✓
12	Nadila Nurrizki	P	68		✓
13	Nurintan Oktaviani	P	72		✓
14	Rafli Yasri Nurfuadi	L	56		✓
15	Revi Nurmalasari	P	46		✓
16	Reza Ramdani	L	55		✓
17	Ricky Kurniawan	L	45		✓
18	Rifa Nabila	P	65		✓
19	Riska Febriani	P	40		✓
20	Rizky Lesmana	L	25		✓
21	Saeful M Rizal	L	47		✓
22	Sovia Maharani	P	22		✓
23	Tuti Alawiyah	P	75	✓	
24	Wita Nur Anggraeni	P	45		✓
25	Dede Amir	L	70		✓
26	Wulan Nurul Fadilah	P	55		✓
27	Selvi Agustina	P	75	✓	
28	Yudi Purnama	L	56		✓
Jumlah			1642	4	24
Presentase Daya Serap				14,3 %	85,7%

Dari data di atas hanya 4 siswa yang tuntas, sisanya 24 siswa masih belum tuntas dalam pembelajaran IPA khususnya materi perubahan sifat benda. Dari permasalahan tersebut guru seharusnya menciptakan proses pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif, agar siswa mampu memahami materi lebih cepat sehingga hasil belajar siswa akan meningkat. Pada saat ini banyak sekali model pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar yang dikembangkan oleh para ahli. Salah satu contoh yang disarankan untuk pembelajaran sains di Indonesia adalah

memulai dari apa yang menurut siswa merupakan hal yang biasa, padahal sesungguhnya tidak demikian. Perlu diupayakan terjadinya situasi konflik pada struktur kognitif siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut digunakan model pembelajaran *learning cycle*. *Learning cycle* atau siklus belajar adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan berperan aktif. (Shoimin, 2013, hlm 58). Model *learning cycle* dirasa merupakan salahsatu model yang cocok untuk menciptakan pembelajaran IPA di SDN Palasari, karena model ini menerapkan pembelajaran yang berdasarkan pada pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa sendiri. Kelebihan model pembelajaran *learning cycle* ini adalah siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa dapat menerima pengalaman dan dimengerti oleh orang lain, siswa mampu mengembangkan potensi individu yang berhasil dan berguna, kreatif, bertanggung jawab, mengaktualisasikan dan mengoptimalkan dirinya terhadap perubahan yang terjadi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle* pada Materi Perubahan Sifat Benda untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SDN Palasari di Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang)”.

B. Perumusan dan Pemecahan Masalah

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan secara umum peneliti mengamati dan menemukan masalah yang timbul pada proses belajar siswa. Permasalahan yang terjadi di SDN Palasari adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *learning cycle* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan sifat benda kelas V SDN Palasari?

- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *learning cycle* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan sifat benda kelas V SDN Palasari?
- c. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada materi perubahan sifat benda kelas V SDN Palasari setelah diterapkan model pembelajaran *learning cycle*?

2. Pemecahan Masalah

Dari hasil observasi pembelajaran IPA pada materi perubahan sifat benda belum mencapai hasil yang diharapkan. Hasil belajar peserta didik masih belum memenuhi standar ketuntasan yang telah ditentukan. Maka perlu adanya tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Berdasarkan penelitian, maka dirasa penerapan model pembelajaran yang dapat membuat proses pembelajaran lebih bermakna dan berdasarkan pengalaman siswa sendiri akan membuat peserta didik lebih aktif saat proses pembelajaran berlangsung dan mempengaruhi hasil belajar siswa. Maka penulis memilih untuk menerapkan model pembelajaran *learning cycle* dalam pembelajaran IPA pada materi perubahan sifat benda. Model pembelajaran *learning cycle* memiliki beberapa tahapan.

Adapun tahap-tahap pembelajaran *learning Cycle* adalah menurut Piaget (dalam Shoimin, 2014, hlm. 59) ada lima tahap yang disebut (5E):

- a. *Engagement* (Undangan)

Tahap ini bertujuan mempersiapkan siswa agar terkondisikan dalam menempuh tahap berikutnya dengan jalan mengeksplorasi pengetahuan awal dan ide-ide mereka serta untuk mengetahui kemungkinan terjadinya miskonsepsi pada pembelajaran sebelumnya. Pada tahap ini pula siswa diajak membuat prediksi-prediksi tentang fenomena yang akan dipelajari dan dibuktikan dalam tahap eksplorasi.

- b. *Exploration* (Eksplorasi)

Siswa diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil tanpa pengajaran langsung dari guru untuk menguji

prediksi, melakukan, dan mencatat pengamatan serta ide-ide, melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum dan telaah literatur.

c. *Explanation* (Penjelasan)

Guru mendorong siswa untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri, meminta bukti dan klarifikasi dari penjelasan mereka, dan mengarahkan kegiatan diskusi. Pada tahap ini siswa menemukan istilah-istilah dari konsep yang dipelajari.

d. *Elaboration* (Pengembangan)

Siswa mengembangkan konsep dan keterampilan dalam situasi baru melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum lanjutan dan problem solving.

e. *Evaluation* (Evaluasi)

Guru menilai apakah pembelajaran sudah berlangsung baik dengan jalan memberikan tes untuk mengukur kemampuan siswa setelah menerima materi pelajaran.

Target yang ingin dicapai dalam pembelajaran adalah:

a. Target Perencanaan

Target kinerja guru dalam perencanaan kinerja guru 85%, sebagai berikut:

- 1) Guru mempersiapkan RPP
- 2) Guru mempersiapkan LKS
- 3) Guru mempersiapkan media
- 4) Guru mempersiapkan bahan ajar

b. Target Pelaksanaan

Target yang ingin dicapai pada kinerja guru sebesar 85% yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan informasi mengenai materi dengan metode ceramah.
- 2) Guru mengkondisikan siswa ke dalam pembelajaran dengan menggunakan model *learning Cycle*.
- 3) Guru membagi siswa ke dalam 4 kelompok secara heterogen.
- 4) Guru membimbing jalannya kegiatan diskusi.

- 5) Guru menyuruh masing-masing perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.
- 6) Guru meluruskan hasil kerja kelompok jika masih terdapat kesalahan atau belum tepat.
- 7) Guru melakukan refleksi pembelajaran.
- 8) Guru melakukan evaluasi.
- 9) Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.

Target yang ingin dicapai siswa sebesar 85% yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa mampu mendengarkan penjelasan dari guru.
- 2) Siswa mampu bekerja sama dengan kelompoknya.
- 3) Siswa mampu mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.
- 4) Siswa mampu memahami materi dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle*.

c. Target Proses dan Hasil

Target hasil yang ingin dicapai dari 28 siswa SDN Palasari Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang sebesar 85% siswa tuntas sesuai KKM sebesar 75 dan dinyatakan tuntas dalam pembelajaran IPA pada materi perubahan sifat benda.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *learning cycle* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan sifat benda kelas V SDN Palasari.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *learning cycle* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan sifat benda kelas V SDN Palasari.
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi perubahan sifat benda kelas V SDN Palasari.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Dengan dilakukan penelitian ini guru dapat mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA khususnya materi perubahan sifat benda setelah diterapkannya model pembelajaran *learning cycle*.

2. Bagi Siswa

Siswa dapat belajar lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan diterapkannya model pembelajaran *learning cycle*, karena pembelajaran tidak monoton lagi sehingga mendorong rasa ingin tahu siswa dan dengan mudah mengembangkan pengetahuan serta ide-ide siswa.

3. Bagi Sekolah

Dengan menerapkan model pembelajaran *learning cycle* maka mutu sekolah dapat meningkat, karena model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekolah tersebut.

E. Struktur Organisasi

Skripsi ini terdiri dari 5 bab dan beberapa lampiran. Bab I adalah Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Bab II adalah kajian pustaka yang di dalamnya memberikan penjelasan tentang hakikat IPA, tujuan dan strategi pembelajaran IPA, pembelajaran IPA di sekolah dasar, pengertian hasil belajar, pengertian model pembelajaran *learning cycle*, teori belajar yang mendukung, pengertian perubahan sifat benda, penelitian yang relevan dan hipotesis tindakan. Bab III adalah metode penelitian yang menjelaskan mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV adalah temuan dan pembahasan. Pada bab ini peneliti menyampaikan temuan berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data. Selaian itu juga pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Bab V adalah simpulan dan saran. Pada bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap

hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan.

F. Batasan Istilah

1. Model Pembelajaran *Learning Cycle*

Learning cycle atau siklus belajar adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan berperan aktif. (Shoimin, 2013, hlm 58)

2. Hasil belajar

Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. (Sudjana, 2008, hlm. 03)

3. Perubahan Sifat Benda

Menurut Azmiyawati,dkk, (2008, hlm. 71) benda-benda dapat berubah wujud. Benda padat dapat berubah wujud menjadi benda cair atau gas. Demikian juga sebaliknya. Perubahan wujud ini menyebabkan perubahan sifat-sifat benda. Perubahan sifat benda meliputi bentuk, warna, kelenturan, kekerasan, dan baunya. Benda dapat berubah sifat apabila ada perlakuan atau peristiwa yang mengenainya.